

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 20 tentang sisdiknas menyebutkan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.”¹

Menurut Soetomo pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemerosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja kelompok, mengeksplorasi dan menjelaskan ide-ide pada orang lain.²

Keberhasilan pembelajaran dikelas dapat berhasil apabila didukung oleh perencanaan yang matang mulai dari awal hingga akhir kemudian diikuti dengan pelaksanaan yang sesuai. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, komponen alat peraga maupun metode mengajar sebaiknya betul-betul sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan oleh guru. Pembentukan kelompok belajar dalam kegiatan proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga selain melatih siswa

¹ *Undang-undan Republik Indonesia, No 20 tahun 2003 pasal 1, Tentang System Pendidikan Nasional* Yogyakarta: media abadi 2005, 7.

² Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 2.

untuk berinteraksi dan berkolaborasi juga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar anak.

Terwujudnya kondisi pembelajaran siswa aktif merupakan harapan dari semua komponen pendidikan termasuk masyarakat dan praktisi pendidikan. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran dituntut suatu strategi pembelajaran yang direncanakan guru dengan mengedepankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar yang menekankan pada aktifitas siswa diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan disekolah.

Namun dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas VIII C MTs Negeri Kandat Kediri, umumnya selama ini menggunakan metode konvensional, dimana guru menerangkan, siswa mendengarkan, dan mencatat serta mengerjakan tugas. Sehingga keterlibatan siswa disini adalah keterlibatan pasif, mereka hanya menerima, mempelajari apa yang mereka peroleh di kelas.

Selain gaya mengajar guru yang konvensional disini siswa juga mengalami beberapa masalah dan kesulitan, diantaranya:

1. Siswa kurang dapat memperhatikan penjelasan guru dikarenakan waktu sudah mulai siang dan konsentrasi siswa juga mulai berkurang.
2. Peletakan jam pelajaran yang ada di jam terakhir yakni jam ke 7-8 (11.55-13.15 WIB), yang mana sebelum pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini dimulai, pada jam sebelumnya mereka latihan olahraga

karena ada hampir 50% anak kelas VIII C ini merupakan anak-anak yang berbakat dibidang olahraga di MTsN Kandat.

3. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, meresum, dan tanya jawab jadi membuat beberapa siswa kelas VIII C MTsN Kandat menganggap kalau pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sangat membosankan karena selalu menggunakan metode ceramah, meresum dan tanya jawab, penggunaan metode pembelajaran yang kurang kreatif itu dapat menjadikan siswa pasif dan menjadikan prestasi belajarnya kurang baik.

Melihat kenyataan yang ada di MTs Negeri Kandat Kediri ini perlu adanya pembaharuan dalam proses belajar mengajar terlebih dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena disini siswa sangat kurang termotivasi untuk belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan mereka juga menganggap kalau pelajaran ini sangat sulit dan membosankan. Selain itu siswa disini memiliki pengetahuan tentang Sejarah Kebudayaan Islam yang dibidang rendah, karena sebagian besar dari mereka hanya mendapatkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu disekolah saja.

Dan dari hasil pengamatan, peneliti menemukan masalah yang di hadapi peserta didik yakni rendahnya prestasi belajar siswa kelas VIII C di MTs Negeri Kandat Kediri dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun KKM dari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini adalah 75. Masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM, hal ini dapat

dilihat dari uraian berikut, dari 38 siswa yang ada di kelas VIII C ada 6 siswa yang mendapat nilai 80, 1 siswa mendapat nilai 78, 11 siswa mendapat nilai 75, 5 siswa mendapat nilai 70, 2 siswa mendapat nilai 69, 9 siswa mendapat nilai 65, 1 siswa mendapat nilai 55, 2 siswa mendapat nilai 40 dan 1 siswa mendapat nilai 25 . Dari data di atas dapat dilihat bahwasannya banyak sekali siswa yang nilainya kurang dari KKM yang telah ditentukan.

Jadi agar pembelajaran bisa berhasil dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, perlu adanya pembaharuan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pembaharuan kali ini peneliti menggunakan metode *Guided Note Taking* karena dirasa sangat tepat sekali digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam khususnya pada pokok bahasan dinasti Ayyubiyah.

Metode *Guided Note Taking* yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini “metode *Guided Note Taking* adalah catatan terbimbing, yang mana disini seorang guru harus menyiapkan suatu bagan atau skema atau yang lain yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika guru menyampaikan materi. Dalam metode ini ada banyak bentuk model catatan salah satunya yang paling sederhana adalah mengisi titik-titik. Strategi ini dapat membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Dengan strategi ini siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif”.³

³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2010), 32.

Metode *Guided Note Taking* menurut peneliti dapat diartikan sebagai suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan mengajak peserta didik berkonsentrasi pada mata pelajaran yang sedang di ajarkan, dan metode ini dapat membuat peserta didik lebih tertib.

Adapun kelebihan dari metode *Guided Note Taking* yakni:

1. Cocok untuk kelas besar dan kecil
2. Metode pembelajaran ini sangat cocok untuk materi-materi yang mengandung fakta-fakta, sila-sila, rukun-rukun atau prinsip-prinsip dan definisi-definisi
3. Metode pembelajaran ini cocok untuk menggantikan ringkasan yang bersifat narativ atau tulisan narativ panjang.⁴

Diharapkan dengan adanya pembelajaran yang menggunakan metode *Guided Note Taking* ini siswa dapat memperoleh pengalaman baru dalam belajar dan meningkatnya prestasi siswa. Selain itu pengalaman lain seperti dapat menyampaikan gagasan atau pendapat di depan kelas serta pengalaman menemukan ilmu pengetahuan yang baru.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang Penerapan Metode *Guided Note Taking* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 Di Kelas VIII C MTs Negeri Kandat Kediri.

⁴ Zainal Mutaqien, *Kelebihan dan Kekurangan Guided Note Taking*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 35.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Guided Note Taking* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam materi dinasti Ayyubiyah kelas VIII C di MTs Negeri Kandat Kediri?
2. Apakah metode *Guided Note Taking* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam materi dinasti Ayyubiyah kelas VIII C di MTs Negeri Kandat Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Strategi *Guided Note Taking* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam materi dinasti Ayyubiyah kelas VIII C di MTs Negeri Kandat.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam materi dinasti Ayyubiyah kelas VIII C di MTs Negeri Kandat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung berkepentingan dengan permasalahan yang diteliti, yang secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi khasanah ilmu

Mengembangkan dan memperluas wacana tentang metodologi pengajaran sejarah terhadap para pendidik khususnya dan sebagai bahan tambahan bagi perencanaan pendidikan.

2. Bagi pengembang kurikulum

Dapat dijadikan acuan dasar bagi pengembangan kurikulum selanjutnya, khususnya tentang penyusunan kurikulum dengan metodologi pengajaran sejarah kebudayaan Islam khususnya bab sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah, para penguasa dan runtuhnya.

3. Bagi sekolah

Penggunaan metode ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pijakan dasar bagi lembaga, sekaligus kerangka acuan dalam mengembangkan hal yang terkait dengan pengajaran yang lebih baik.

4. Bagi guru

Merupakan sumbangan pemikiran bagi guru agama dalam mengajar dan juga memberi variasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan mempermudah guru untuk menyampaikan materi

5. Bagi siswa

Dengan metode *Guided Note Taking* pengetahuan siswa jadi bertambah selain itu mereka lebih cepat tanggap dan dapat meningkatkan hasil belajar.